

## PELATIHAN PENULISAN BUKU CERITA ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI MASYARAKAT WONOGIRI

Siti Isnaniah<sup>1</sup>, Dian Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Endang Rahmawati<sup>3</sup>, & Tiya Agustina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

<sup>4</sup>Universitas 'Aisyiah Surakarta

Email: [sisnaniah7@gmail.com](mailto:sisnaniah7@gmail.com), [dianneuh@gmail.com](mailto:dianneuh@gmail.com), [endangrahma@gmail.com](mailto:endangrahma@gmail.com),  
[tiyaagustina87@gmail.com](mailto:tiyaagustina87@gmail.com)

**Abstract:** Local wisdom is a potential that must be maintained and preserved in the midst of the swift currents of modernization and globalization. One of the efforts to maintain the existence of local wisdom is through the media of writing children's story books. This community service activity aims to provide training and assistance on the preparation of children's stories based on local wisdom. This service for the Wonogiri FLP is based on the consideration that the Wonogiri FLP has not received training in writing children's story books based on local wisdom. The methods used in this training are interviews, material presentations, discussions. This training was conducted in March 2022. This training activity had positive implications for the participants, because prior to the training, many story scripts were still using the youth language, not yet integrating local wisdom. However, after the training, the results of the children's stories that were compiled became more innovative and varied by taking into account several elements, such as choosing a language adapted to children's cognitive development, integrating local wisdom, and developing story ideas based on character education.

**Keywords:** *writing, local wisdom, children's stories, Wonogiri FLP*

**Abstrak:** Kearifan lokal merupakan potensi yang harus dijaga dan dilestarikan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi kearifan lokal adalah melalui media penulisan buku cerita anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan tentang penyusunan cerita anak berbasis kearifan lokal. Pengabdian yang dilakukan bagi FLP Wonogiri ini didasarkan pada pertimbangan bahwa FLP Wonogiri belum mendapatkan pelatihan menulis buku cerita anak berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah wawancara, presentasi materi, diskusi. Pelatihan ini dilakukan pada bulan Maret 2022. Kegiatan pelatihan ini berimplikasi positif bagi peserta, sebab sebelum diadakannya pelatihan, naskah cerita banyak yang masih menggunakan bahasa remaja, belum mengintegrasikan kearifan lokal. Namun setelah diadakan pelatihan, hasil cerita anak yang disusun semakin inovatif dan variatif dengan memperhatikan beberapa unsur, seperti pemilihan bahasa yang disesuaikan perkembangan kognitif anak, pengintegrasian kearifan lokal, dan pengembangan ide cerita berbasis pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Penulisan, kearifan lokal, cerita anak, FLP Wonogiri

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan potensi yang harus dijaga dan dilestarikan di

tengah derasnya arus globalisasi, sebab kearifan lokal menjadi identitas masyarakat yang menempati suatu

wilayah. Kearifan lokal (*local wisdom*) berkaitan dengan sistem tatanan nilai kehidupan tidak hanya dalam bentuk religi, melainkan juga budaya dan adat istiadat (Wibowo, 2015). Kearifan lokal dapat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Tidak hanya berisi potensi yang diwariskan dalam kurun waktu yang lama, kearifan lokal juga mencakup segala dimensi yang sangat beragam dan sulit dibatasi oleh ruang (Shufa, 2018). Secara umum, kearifan lokal terdapat di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat (Imron & Shobirin, 2021).

Bentuk kearifan lokal menurut Muchtar (2016) dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*). *Tangible* berupa sistem nilai, tata cara, ketentuan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi (budaya tulis diatas lembaran daun lontar). *Intangible* berupa petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun berupa nyanyian atau kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal adalah melalui penulisan buku cerita anak. Selain untuk mempertahankan eksistensi diri, kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter, sebab faktor yang dapat membentuk baik buruknya karakter anak adalah kebudayaan di lingkungan sekitar (Balaya & Az Zafi, 2020). Ahyani (2010) menjelaskan bahwa cerita sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak. Terdapat banyak nilai-nilai kebaikan yang dapat diselipkan dalam cerita anak, yakni religius, toleransi, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan tolong menolong (Zubaidah, 2013).

Muchtar (2016) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri terdapat terdapat 365 cerita rakyat. Dari banyaknya cerita rakyat yang berkembang dan diperuntukan untuk anak-anak tentu terdapat kategori menarik dan tidak menarik (Rahmawati, Samino, & Lianita, 2021). Sebuah cerita baik itu dalam bentuk dongeng, legenda, cernak akan semakin menarik jika dituangkan sesuai dengan kebiasaan anak yang didalamnya terintegrasi kearifan lokal

baik berupa pandangan hidup maupun sikap perilaku masyarakat sekitar.

Dijelaskan Resmini & Juanda (2007) bahwa ciri-ciri bacaan cerita anak dapat ditinjau dari berbagai aspek, yakni 1) sistematika penyajian sastra anak memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar, 2) bahasa yang digunakan harus sederhana dan mempertimbangkan bahasa usia anak, 3) pemilihan kata dan gaya bahasa sebaiknya menggunakan pilihan kata yang konkret sesuai dengan perkembangan kognitif anak, 4) tokoh tidak lebih dari enam pelaku, latar sebaiknya disesuaikan dengan kehidupan anak, plot berpusat pada satu cerita dan tema bacaan cerita anak biasanya sesuai dengan minat anak, misalnya tentang keluarga, berteman, cerita misteri, petualangan, fantasi, dan lain-lain.

Sesuai karakteristik tersebut, ternyata banyak naskah cerita anak yang belum memenuhi kriteria. Seperti penelitian yang dilakukan Munandar, Mulyadiprana & Apriliya (2018) bahwa buku cerita anak yang banyak ditemui di perpustakaan sekolah dasar terkadang tidak sesuai dengan lingkungan siswa,

sehingga mengakibatkan kesulitan siswa untuk memahami isi cerita karena tidak sesuai dengan pengetahuan yang selama ini dipelajari. Kemudian hasil penelitian Fauziah (2017) bahwa buku-buku cerita anak yang beredar di pasaran belum menggambarkan nilai budaya Indonesia, sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi budaya bangsanya. Selanjutnya, penelitian milik Humaira (2015) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada cerita anak yang ditayangkan di televisi terlalu berat untuk dipahami anak-anak. Oleh karena itu diperlukan upaya pendampingan pada masyarakat yang menjadi bagian pegiat literasi untuk memberikan kontribusi luaran cerita anak yang layak. Pegiat literasi terbesar dan memiliki peran untuk menyumbangkan karya terbaik adalah FLP.

Forum Lingkar Pena atau lebih dikenal dengan sebutan FLP merupakan organisasi kepenulisan terbesar yang berdiri sejak 1997. Sebagai organisasi yang memberikan pencerahan melalui literasi, FLP tak henti menerbitkan karya dan mencetak penulis baru dalam berbagai genre kepenulisan fiksi dan nonfiksi. Organisasi yang didirikan oleh

para aktivis dan penulis ini terus berkembang tidak hanya di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Keanggotaan dari FLP pun tidak mengenal batasan usia dan profesi, semua kalangan dapat bergabung dengan organisasi ini. Maka bukan hal yang aneh jika para aktivis FLP terdiri dari pejabat, guru, dosen, peneliti, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan anak-anak.

Pada pengabdian tahun ini, tim dosen Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa menysasar pada FLP Wonogiri. Pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya adalah 1) FLP Wonogiri belum mendapatkan pelatihan menulis buku cerita anak berbasis kearifan lokal, 2) FLP Wonogiri jarang melakukan kegiatan bersama baik berupa diskusi maupun pertemuan rutin, 3) Perlunya perbaikan kualitas cerita anak, karena selama ini bahasa yang digunakan belum sesuai dengan pola perkembangan berpikir anak.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu diselenggarakan kegiatan pelatihan dan pendampingan menulis buku cerita anak berbasis kearifan lokal bagi pegiat literasi FLP Wonogiri. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberdayakan para

pegiat literasi untuk terampil dalam membuat cerita anak. Hasil penulisan yang telah ditelaah dan direvisi sesuai masukan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter melalui cerita-cerita berbasis kearifan lokal, khususnya di Kabupaten Wonogiri.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode dan tahapan sebagai berikut.

### **1. Koordinasi**

Tim PKM “Pelatihan Penulisan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Wonogiri” berkoordinasi dengan FLP Wonogiri untuk menyelaraskan waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 16 Maret 2022 di Aula RM Alami Sayang dengan jumlah 24 peserta yang terdiri atas masyarakat Kabupaten Wonogiri. Acara dilaksanakan selama tiga hari dengan uraian sebagai berikut.

#### **a. Upacara pembukaan “Pelatihan Penulisan Buku Cerita Anak**

- Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Wonogiri” di Aula RM Alami Sayang Wonogiri.
- b. Penyampaian materi “Pelatihan Penulisan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal bagi Masyarakat Wonogiri” di Aula RM Alami Sayang Wonogiri, dilakukan secara bergantian oleh ketiga pemateri.
  - c. Materi hari pertama bagian pertama disampaikan oleh Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. berupa selayang pandang mengenai penulisan buku cerita anak berbasis kearifan lokal. Kemudian materi kedua disampaikan oleh Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. tentang praktik menulis buku cerita anak dan dilanjutkan dengan tanya jawab.
  - d. Materi hari kedua disampaikan oleh Endang Rahmawati, M.Pd. dengan materi “Kiat-kiat Menulis Cerita Anak”. Setelah itu, peserta diminta untuk menulis cerita anak berbasis kearifan lokal.
  - e. Materi hari ketiga adalah bedah karya peserta yang telah ditulis

pada hari kedua. Pada sesi ini para pembicara membedah dan memberikan masukan kepada tulisan peserta agar layak menjadi cerita anak dan dipublikasikan.

- f. Upacara Penutupan

### 3. Pendampingan Kegiatan

Pendampingan dilakukan ketika peserta menyusun cerita anak berbasis kearifan lokal. Masing-masing peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide sesuai kearifan lokal yang akan dituangkan dalam cerita. Hasil karya selanjutnya dikirimkan melalui pos-el untuk ditelaah oleh tim pengabdian. Kemudian dibahas dan dikembalikan lagi ke peserta untuk direvisi sesuai catatan yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus FLP Wonogiri diperoleh temuan awal bahwa anggota dari organisasi kepenulisan ini banyak yang telah menerbitkan karya baik itu cerpen, novel, dan lain sebagainya. Namun, belum banyak yang

menerbitkan cerita anak dengan mengintegrasikan kearifan lokal didalamnya. Cerita yang dihasilkan pun belum sesuai dengan perkembangan kognitif anak, hal ini tentu akan berpengaruh pada keberterimaan pesan yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan kenyataan tersebut, kegiatan pengabdian ini akan memberikan pelatihan mengenai penulisan buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan selama tiga hari, terhitung dari tanggal 14 sampai 16 Maret 2022. Pada hari pertama, tim

pengabdian lebih memfokuskan untuk memberikan pendalaman materi tentang struktur penulisan buku cerita anak dengan disisipi diskusi interaktif.

Pendalaman materi dilakukan di sebuah rumah makan yang menyediakan ruangan khusus untuk pertemuan, tepatnya di Rumah Makan Alami Sayang Wonogiri. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan materi pelatihan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Materi Pelatihan**

No	Materi Pokok	Pembahasan
1.	Anatomi Buku	Struktur buku yang meliputi pendahuluan, isi, penutup
2.	Kearifan Lokal	Hakikat kearifan lokal
3.	Bentuk Kearifan Lokal	Budaya, nilai-nilai luhur, warisan turun temurun
4.	Contoh Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Anak	Legenda Sendang Mbah Meyek, Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari, Rawa Pening
5.	Kriteria Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Menulis	Kearifan lokal mengandung nilai pendidikan, tidak mengandung unsur SARA, tidak terdapat unsur pornografi dan pornoaksi
6.	Tata Bahasa pada Cerita Anak	Sesuai dengan perkembangan kognitif anak
7.	Pengembangan Cerita	Penentuan ide, tokoh, latar, alur, amanat

Setelah keseluruhan materi disampaikan secara jelas, peserta dengan didampingi fasilitator melakukan penelaahan cerita anak yang telah dikirimkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Dari banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hanya sebagian yang mengirimkan naskah untuk

dikoreksi. Beberapa naskah yang dikirimkan, ditelaah dengan memperhatikan beberapa hal, yakni 1) tata bahasa, 2) penulisan, 3) ide dan alur cerita, 4) pengintegrasian muatan kearifan lokal dalam cerita, 5) amanat yang dituangkan dalam cerita.

**Tabel 2. Temuan Data Awal**

No	Indikator	Hasil
1.	Tata Bahasa	Belum mampu membedakan penggunaan kata depan dengan awalan, penulisan sapaan, dan lain sebagainya.
2.	Penulisan	Struktur penulisan belum sistematis dan terarah
3.	Ide dan alur cerita	Pengembangan ide dan alur cerita masih umum
4.	Muatan Kearifan Lokal	Belum banyak yang mengintegrasikan kearifan lokal di Kabupaten Wonogiri
5.	Amanat Cerita	Amanat diselipkan melalui jalinan alur cerita. Namun gaya bahasa yang digunakan masih terlalu berat untuk daya nalar dan berpikir anak

Berdasarkan hasil naskah yang dikirimkan peserta sebelum pelaksanaan kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut belum layak dikategorikan sebagai cerita anak. Perlu adanya perbaikan sesuai dengan catatan-catatan yang diberikan fasilitator pada

naskah yang telah ditelaah. Beberapa cerita anak yang telah ditelaah tersebut berjudul: 1) *Cerita Abah dan Malam Gerhana Bulan*, 2) *Inkung*, 3) *Pelajaran Nenek Kobra*. Kelemahan-kelemahan pada naskah cerita anak yang terdapat dalam naskah peserta secara garis besar

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Bahasa yang Digunakan

Masih banyak yang menggunakan bahasa bergenre remaja dan belum menysasar pada usia anak-anak. Padahal bahasa yang digunakan dalam cerita harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Penulis seharusnya mempergunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, adanya kejelasan kalimat, keterkaitan masing-masing ide paragraf dengan kalimat yang tidak terlalu panjang. Selain itu, isi cerita harus sesuai dengan tingkat umur dan perhatian anak. Penulis harus memperhatikan sasaran pembaca dari cerita yang disusun.

#### 2. Muatan Kearifan Lokal

Belum dipahaminya kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Wonogiri, sehingga kebanyakan cerita yang disusun hanya sebatas rekaan semata. Tidak didasarkan pada proses penggalian peristiwa berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat di wilayah tersebut. Pendidikan karakter yang bertalian erat dengan nilai-nilai kearifan lokal seharusnya menjadi bagian penting dalam penyusunan cerita.

#### 3. Pengembangan Ide

Pengembangan ide belum mendalam, sehingga pesan yang hendak disampaikan masih belum terarah dengan baik. Pendeskripsian cerita seharusnya menggunakan bahasa yang hidup, menyenangkan sesuai dengan jenis atau isi cerita yang dipilih. Peserta juga tidak membuat kerangka konsep cerita, sehingga banyak yang kesulitan dalam menentukan akhir cerita.

#### 4. Pemilihan Karakter Tokoh, Tempat, dan Alur

Pemilihan latar cerita anak seharusnya disesuaikan dengan lingkungan permainan sehari-hari. Alur yang digunakan bersifat tunggal sehingga lebih mudah dipahami, pemilihan tokoh dan karakter divisualisasikan secara konkrit sesuai dengan perkembangan moral anak. Tema cerita disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kemandirian, taat pada perintah orang tua, menjauhi sikap berbohong atau ingkar, dan lain sebagainya. Kemudian dari sisi amanat, tulisan yang dihasilkan diharapkan mampu membantu anak dalam memahami perbedaan sikap baik dan tidak baik untuk terbentuk karakternya.

Kelemahan yang terdapat pada naskah sebelum diadakannya pelatihan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan peserta dalam mengembangkan cerita anak. Setelah mengetahui beberapa kelemahan tersebut, peserta yang menjadi sasaran pengabdian kepada masyarakat diberi kesempatan untuk merevisi naskah cerita untuk kemudian dikumpulkan lagi. Setelah direvisi dan dibimbing oleh fasilitator, naskah cerita anak yang dihasilkan telah sesuai dengan genre penulisan cerita anak yang meliputi unsur tata bahasa, nilai kearifan lokal, amanat. Hasil akhir tersebut menunjukkan bahwa pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen TBI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta berhasil dan berdampak baik bagi pengembangan kemampuan peserta dalam menyusun cerita anak berbasis kearifan lokal.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan ini diikuti sebanyak 24 peserta dari berbagai latar belakang profesi mulai dari guru, ibu rumah tangga, dosen, hingga mahasiswa. Kegiatan yang dinisiasi oleh prodi TBI, FAB bertujuan untuk mendesiminasikan hasil belajar dalam berbagai bentuk

kegiatan. Menulis merupakan kegiatan intelektual, menulis menjadi salah satu obat atau terapi dari problema yang sedang dihadapi. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah identitas dari suatu masyarakat yang menempati daerah tertentu dengan suatu sistem tata nilai, norma, dan cara hidup yang khas yang tidak di temukan di daerah lainya. Kearifan lokal ini dapat dijaga eksistensinya melalui penulisan buku cerita anak. Setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan peserta dalam penyusunan cerita anak yang layak dan berterima bagi pembaca khususnya anak-anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pengelola Jurnal Rokania yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan hasil pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan dukungan dan kesempatan

bagi tim dosen TBI untuk melaksanakan PKM di Kabupaten Wonogiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2010). *Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan*. Yogyakarta: Madina.
- Balaya, Arni Naiyya & Az Zafi, A. (2020). Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 2–34.
- Fauziah, Sifa, W. & S. (2017). Rekonstruksi Buku Cerita Anak Berlatar Kegiatan Kepramukaan Penggalang. *Lingua*, XIII(1), 51–59.
- Humaira, H. W. (2015). Pengembangan Bahasa pada Cerita Anak di Televisi. In *Prosiding PESAT*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Imron, Ali & Shobirin, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru MI di Kota Semarang. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Dan Pemberdayaan*, 21(1), 7–100.
- Muchtar, et al. (2016). *Mecula dan Herua Ano Laa: Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemanfaatan Lahan*. Sleman: CV Budi Utama.
- Munandar, Agung, Mulyadiprana, Akhmad & Apriliya, S. (2018). Penggunaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 152–162.
- Rahmawati, Magdalena Chori, Samino, Francine Avanti, & Lianita, P. R. (2021). Pelatihan Menulis Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal bagi Pegiat Literasi Ruang Berbagi Manokwari Papua Barat. *Jurnal Abdimas Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 124–129.
- Resmini, N & Juanda, D. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Wibowo, A. & G. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidah, E. (2013). Pemilihan Karakter dalam Cerita Anak dan Teknik Penceritaannya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 301–311.